

**Wisata Kampung Lukis Berbasis Masyarakat
Dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih Dan Kreativitas
(Studi Kasus Desa Panderejo Kabupaten Banyuwangi)**

**Fitah Jamaluddin, M. Dhiya'ul Haqqi,
Indah Erna Sari, Novie Aurelia Winardi**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
fitahjamaluddin@gmail.com

Abstract

Reporting from WHO Global TB (Tuberculosis) in 2020, more than ten million people in this world suffer from TB. In Indonesia alone, 845,000 people are infected with TB disease. In Banyuwangi, TB sufferers reached 2,169 people. Panderejo Village, is one of the villages that can be considered as slums for many years in Banyuwangi. Besides caused by piles of garbage, 70 percent of the majority of its citizens are active smokers. After the change of management in Gagak Rimang Youth Association, at last the local youth who were assisted by the local community began to move to clean the village once a week and carry out activities to beautify Panderejo Village. The current study employs qualitative research method. The data collection techniques employed interviews, observation, and documentation. The objectives of this study are namely: 1) to determine the types and components of Kampung Lukis tourist attraction, 2) to determine the community development in Kampung Lukis tourist attraction, 3) to determine the supporting and inhibiting factors of Kampung Lukis tourist attraction. The results of this study are namely: 1) Kampung Lukis tourist attraction is a cultural tourism that fulfils 6 tourism components, 2) the community development carried out in Kampung Lukis tourist attraction is to have a free English language learning. Then there are also village women who are more active in exploring their talents in the culinary field whose food will then be sold on Saturdays or Sundays during the culinary bazaar. 3) The supporting factor are the awareness and willingness of the local community to develop Kampung Lukis and the present of governmental support. While the inhibiting factor is the Covid-19 pandemic which weakens the joints of the activities and the economy.

Keywords: Kampung Lukis tourist attraction, clean living lifestyle, creativity.

Abstrak

Dilansir dari WHO Global TB pada tahun 2020, lebih dari sepuluh juta jiwa di dunia ini menderita TBC. di Indonesia sendiri 845.000 orang terjangkit penyakit TBC. Di

Kabupaten Banyuwangi, penderita TBC mencapai 2.169 orang. Desa Panderejo, merupakan salah satu desa yang dapat dikatakan kumuh selama bertahun-tahun di Kabupaten Banyuwangi. Selain disebabkan sampah, mayoritas 70 persen warganya merupakan perokok aktif. Setelah pergantian kepengurusan Ikatan Remaja Gagak Rimang, akhirnya pemuda setempat yang dibantu masyarakat sekitar mulai bergerak untuk bersih-bersih kampung terlebih dahulu setiap satu minggu sekali serta melakukan kegiatan untuk mempercantik Desa Panderejo. Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. tujuan dari penelitian ini: 1) untuk mengetahui jenis dan komponen wisata kampung lukis, 2) untuk mengetahui pengembangan masyarakat di wisata kampung lukis, 3) untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat wisata kampung lukis. Hasil dari penelitian ini 1) Wisata kampung lukis merupakan wisata budaya yang memenuhi 6 komponen wisata, 2) pengembangan masyarakat yang dilakukan di kampung wisata lukis adalah pembelajaran bahasa Inggris gratis. Kemudian juga terdapat ibu-ibu kampung yang lebih aktif dalam mengeksplor bakat mereka di bidang kuliner yang kemudian akan dijual saat hari Sabtu atau minggu saat bazar kuliner. 3) Faktor pendorong berupa kesadaran dan kemauan masyarakat setempat untuk mengembangkan Kampung Lukis dan dukungan pemerintah kabupaten. Sedangkan faktor penghambat adalah pandemi Covid-19 yang melemahkan sendi kegiatan dan perekonomian.

Kata Kunci : wisata kampung lukis, pola hidup bersih, kreatifitas.

Pendahuluan

Tuberkulosis atau disingkat TBC menjadi salah satu penyakit yang sampai saat ini banyak diderita penduduk dunia. Dilansir dari WHO Global TB pada tahun 2020, lebih dari sepuluh juta jiwa di dunia ini menderita TBC. Dari sepuluh juta tersebut tercatat 1,2 juta meninggal dunia pada setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia sendiri 845.000 orang terjangkit penyakit TBC. Dari jumlah tersebut, TBC telah merenggut 98.000 nyawa manusia.¹

Di Kabupaten Banyuwangi, penderita TBC mencapai 2.169 orang. Dari jumlah tersebut 481 penderita TBC tidak berobat ke rumah sakit. Sehingga resiko penularan semakin besar.² Salah satu penyebab munculnya penyakit TBC

¹ Kementerian Kesehatan, "Jadikan Penerus Bangsa Bebas TBC, dimulai dari Diri Sendiri dan Keluarga," 25 April 2021, <https://www.kemkes.go.id/article/view/21032500001/jadikan-penerus-bangsa-bebas-tbc-dimulai-dari-diri-sendiri-dan-keluarga.html>.

² Endang Saputra, "Dinkes Banyuwangi sarankan kepada penderita TB untuk berobat ke Puskesmas," <https://banyuwangi.merdeka.com>, diakses 5 September 2021, <https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/dinkes-banyuwangi-sarankan-kepada-penderita-tb-untuk-berobat-ke-puskesmas-180328i.html>.

ini infeksi bakteri yang bernama *Mycobacterium tuberculosis*. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, salah satunya gaya hidup yang tidak sehat.³ Di Kabupaten Banyuwangi sendiri, sampah menjadikan lingkungan hidup di masyarakat tidak sehat.

Desa Panderejo, merupakan salah satu desa yang dapat dikatakan kumuh selama bertahun-tahun di Kabupaten Banyuwangi. Selain disebabkan sampah, mayoritas 70 persen warganya merupakan perokok aktif. Bahkan sempat mengalami endemic TBC yang menyebabkan kampung ini tidak pernah dikunjungi para pejabat pemerintah. Melihat hal tersebut para pemuda setempat merasa geram dan ingin mengubah potret kampungnya agar sedap dipandang. Setelah pergantian kepengurusan Ikatan Remaja Gagak Rimang, akhirnya pemuda setempat yang dibantu masyarakat sekitar mulai bergerak untuk bersih-bersih kampung terlebih dahulu setiap satu minggu sekali. Dirasa sudah bersih, pemuda setempat terus berupaya menekan masyarakat agar selalu membudayakan hidup bersih dengan menerapkan 'Green and Clean'. Tak hanya itu saja, masyarakat dihimbau untuk menyediakan pot-pot bunga minimal 3 tanaman dengan jenis bunga yang berbeda. Awalnya masyarakat terkesan acuh dan menolak ajakan untuk menjadikan kampungnya bersih dan asri. Namun setelah beberapa tahun berjalan, masyarakat mulai tergugah dan antusias untuk menjadikan kampungnya sebagai destinasi wisata.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti Wisata Kampung Lukis Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih dan Kreativitas (Studi Kasus Desa Panderejo Kabupaten Banyuwangi)

Metode Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang akurat maka penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi sumber. Pembahasan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di Jl. Jend. Sudirman, Desa Panderejo, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68415. Informan dari penelitian ini Bapak Joko Purnomo selaku Ketua RW, Sukirno Fajar selaku Ketua Ikatan Remaja Gagak Rimang, Ibu Sumiati (Mak Tepok) selaku Masyarakat Kampung Lukis.

³ Meva Nareza, "Penyebab TBC yang Perlu Anda Ketahui," Alodokter, 8 September 2020, <https://www.alodokter.com/penyebab-tbc-yang-perlu-anda-ketahui>.

Pembahasan

Wisata Kampung Lukis didirikan sejak tahun 2016 yang diprakarsai oleh Ikatan Remaja Gagak Rimang. Terinspirasi dari Kampung Lukis di Bekasi, kampung yang ditempati dua RT ini mulai dilukis yang pengaplikasiannya ke seluruh tembok rumah warga sekitar tanpa terkecuali. Memang mayoritas warganya memiliki keahlian di bidang seni, utamanya dalam hal melukis. Hingga saat ini, telah ada ratusan lukisan, mural, dan taman-taman kecil dengan nuansa yang unik dan menarik untuk dibuat spot foto atau selfie. Tak berhenti sampai di situ, untuk menambah daya tarik pengunjung, kampung ini mengadakan event mingguan seperti pertunjukan musik akustik, pagelaran seni, tari gandrung, barongan dan sebagainya. Selain itu, bazar yang digelar di sepanjang gang kampung ini menjadi tujuan utama para pengunjung, selain karena sebagai sumber penghasilan warga setempat, barang yang dijual pun memiliki ikonik tersendiri yaitu barang-barang tradisional seperti makanan khas Banyuwangi, cinderamata, baju adat, dan lain sebagainya. Tak heran jika kampung ini dijuluki dengan istilah Miniatur Banyuwangi, di mana sejauh mata memandang akan selalu dimanjakan oleh kesenian-kesenian khas Banyuwangi.

Wisata Kampung Lukis ini berjarak 1 Km dari Kantor Pemkab Banyuwangi, tepatnya terletak di Jalan Jendral Sudirman atau sebelah barat Taman Sritanjung. Berbatasan dengan 4 kelurahan, yakni bagian selatan berbatasan dengan kelurahan Karangbaru, bagian timur dan utara berbatasan dengan kelurahan Kepatihan, dan bagian barat berbatasan dengan kelurahan Kemas. Memang akses untuk menuju lokasi Kampung Lukis ini sangatlah mudah, karena bertempat di tengah-tengah kota Banyuwangi, itulah mengapa wisata ini selalu dipadati pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Tidak dapat dipastikan berapa jumlah pasti pengunjung yang datang di tempat ini, karena jumlahnya yang begitu relatif dan tidak dapat diperkirakan setiap bulannya.

Sejak adanya kampung lukis ini, sektor perekonomian warganya berangsur-angsur melesit. Selain itu, kampung yang mulanya dicap sebagai kampung kotor dan kumuh kini berbanding terbalik menjadi kampung bersih, sehat dan asri. Hal ini berimbas baik pada warganya, karena mampu mengasah inovasi dan kreativitas untuk menjadikan kampungnya semakin unik dan menarik sehingga sedap dipandang. Kesadaran akan budaya hidup sehat senantiasa terpatry pada masyarakat Kampung Lukis, oleh karena itu apabila masyarakat kampung lukis sampai lalai dan meninggalkan budaya hidup sehat dan bersih, sangat beresiko dalam kampungnya dan akan berdampak pada lingkungan yang kotor dan kumuh lalu untuk tingkat pengunjung yang datang akan sepi baik pengunjung lokal maupun pengunjung asing dan akhirnya

mempengaruhi perekonomian mereka pula. Oleh sebab itu, berbagai upaya telah dilakukan masyarakat Kampung Lukis agar kampungnya tetap bersih, terawat dan terjaga keasriannya.

Jenis dan Komponen Wisata

Dilihat dari jenisnya, wisata terbagi menjadi 8, yaitu: 1) Wisata alam atau ekowisata Wisata Alam, 2) Wisata ziarah, 3) Wisata budaya, 4) Wisata kesehatan, 5) Wisata pertanian (Agrowisata), 6) Wisata buru, 7) Wisata konvensi, dan 8) Wisata educational tourism (wisata pendidikan).⁴

Wisata Kampung Lukis termasuk dalam kategori wisata budaya, sebab objek wisata di kampung lukis ini menyuguhkan setidaknya 80% budaya khas Banyuwangi. Di mana setiap lukisannya menggambarkan sejarah Banyuwangi, selain itu tujuan utama Kampung Lukis ini didirikan agar dapat bernilai seni yang tinggi dibalik gelar yang pernah didapatkan sebagai kampung kumuh bertahun-tahun lalu. Pengunjung pun dapat memperluas pandangan hidupnya dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan di wisata ini dengan mempelajari keadaan warga setempat sebelum dan sesudahnya didirikan kampung lukis ini, kebiasaan adat istiadat mereka, pola hidup bersih dan sehat mereka, kreativitas dan seni budaya mereka. Kampung lukis juga sangat cocok dijadikan tempat refreking, bersantai, dan tempat liburan keluarga karena tempatnya yang sejuk dan hijau, lukisan-lukisan di sana juga sangat nyaman untuk di pandang dan sangat kreatif dari gambarannya yang tersebar rapi di semua tembok yang ada di kampung lukis. Tak hanya itu di sana juga banyak sekali sarana hiburan yang berbasis kebudayaan dari Banyuwangi sendiri, dan juga di sana banyak pengrajin dan senior dalam membuat sehingga beberapa orang bisa saja mencari pengalaman membuat dan melukis di sana.

Komponen Wisata Komponen wisata meliputi fasilitas-fasilitas yang terlibat dalam penyelenggaraan wisata, dimana wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara berbagai fasilitas yang saling mendukung dan berkesinambungan. Adapun komponen wisata yang meliputi hal-hal sebagai berikut : 1. Sarana transportasi. Sarana transportasi terkait dengan mobilisasi wisatawan, tetapi transportasi tidak hanya dipakai sebagai sarana untuk membawa wisatawan dari satu tempat ke tempat lain saja, namun juga dipakai sebagai atraksi wisata yang menarik. 2. Sarana akomodasi. Sarana akomodasi dibutuhkan apabila wisata diselenggarakan dalam waktu lebih dari 24 jam dan direncanakan untuk menggunakan sarana akomodasi tertentu sebagai tempat

⁴ *Panduan SKK dan TKK Saka Pariwisata* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

menginap. 3. Sarana makanan dan minuman. Dilihat dari lokasi ada berbagai macam menu yang disediakan ditempat wisata dan hal ini dilakukan untuk menunjang berkembangnya wisata tersebut. 4. Objek dan atraksi wisata. Objek dan atraksi wisata dapat dibedakan atas dasar asal-usul yang menjadi karakteristik objek atau atraksi tersebut yaitu wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata ziarah dan wisata hiburan. 5. Sarana hiburan. Hiburan pada hakikatnya adalah salah satu atraksi wisata. Wisata bersifat missal digelar untuk masyarakat umum dan bahkan melibatkan masyarakat secara langsung serta tidak ada pemungutan biaya yang menikmatinya, dimana hiburan semacam ini disebut amusement. 6. Toko cinderamata. Toko cinderamata erat kaitannya dengan oleh-oleh atau kenangkenangan dalam bentuk barang tertentu. 7. Pramuwisata dan pengatur wisata Pramuwisata. pengatur wisata adalah petugas purna jual yang bertindak sebagai wakil perusahaan yang mengelola wisata untuk membawa, memimpin, member informasi dan layanan lain kepada wisatawan sesuai dengan cara yang disepakati.⁵

Wisata Kampung Lukis ini belum memenuhi 7 komponen wisata, karena sarana transportasi yang tidak memungkinkan masuk di wilayah kampung ini. Selain lokasinya sempit, para pengunjung dihimbau untuk berjalan kaki selama berkeliling di wisata ini, guna meminimalisir adanya polusi udara di sekitar Kampung Lukis. Terlepas dari itu, Kampung Lukis ini memenuhi 6 komponen wisata lainnya, yaitu:

Pertama sarana akomodasi, pengunjung atau wisatawan yang berkunjung lebih dari 24 jam dapat menggunakan akomodasi yang disediakan untuk menginap, seperti Dormitory dan Homestay yang masih tersedia untuk saat ini. Tarif yang ditawarkan pun tidak mengecewakan, mulai harga Rp 60.000 hingga 300.000 per malam, akan tetapi tarif untuk Homestay cenderung sedikit mahal. Tak jarang jika banyak pengunjung mancanegara yang menginap di Homestay dan Dormitory ini.

Kedua sarana logistik, tentunya Wisata ini telah menyediakan tempat untuk bersantap makan, mulai warung, cafe, hingga restoran pun sudah tersedia di sini. Berbagai macam menu khas Banyuwangi yang disuguhkan, akan langsung memanjakan lidah para pengunjung yang datang. Ada pula warga yang dengan sukarela menghidangkan makanan dan minuman mereka jika pengunjung Wisata kampung lukis tidak terlalu ramai. Di samping itu, bazar kuliner yang diadakan seminggu sekali juga menjadi pelengkap yang sempurna di Wisata Kampung Lukis ini.

⁵ Zulkifli, "Pengembangan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa" (skripsi, Makassar, UIN Alauddin, 2017).

Ketiga objek dan atraksi wisata, hal yang menjadi primadona wisata ini ialah tak lain karena kampung ini dipenuhi lukisan-lukisan 3D, mural dan berbagai taman-taman yang indah dipandang. Ditambah dengan gemerlapnya lampu hias yang berwarna-warni saat malam hari yang menambah wisata ini semakin dikagumi para pengunjung. Pengunjung juga dapat mengambil foto atau selfie sepuasnya dengan lukisan-lukisan 3D yang tampak nyata.

Keempat sarana hiburan, dalam hal hiburan Wisata Kampung Lukis memang ahlinya di bidang kesenian, bahkan jika ada tamu yang menginginkan suatu atraksi atau hiburan maka masyarakat tak segan-segan memenuhinya dengan senang hati. Hal itu dilakukan dengan suka rela sebab kesenian sudah menjadi darah daging yang melekat dalam kehidupan masyarakat Kampung Lukis. Bahkan ketika ada sebuah event besar, seluruh masyarakat Kampung Lukis tanpa terkecuali memakai baju adat khas Banyuwangi. Hiburan dan atraksi yang disuguhkan pun kental akan budaya Banyuwangi, seperti pagelaran tari Gandrung, Kebo-keboan, Barongan, ritual Seblang dan masih banyak lainnya.

Kelima toko cinderamata, banyak sekali toko cinderamata yang tersebar di sudut-sudut kampung lukis ini. Barang yang dijual pun hasil dari *handmade* atau olahan sendiri, hal ini yang menjadikan warga sekitar kampung lukis semakin kreatif dan inovatif. Barang yang dijual seperti gantungan kunci, udeng, syal batik Gajah Oling, pernak-pernik dan lain-lain. Pengunjung tertarik untuk membeli cinderamata ini karena selain sebagai oleh-oleh, cinderamata ini dinilai memiliki ciri khas tersendiri.

Keenam Pramuwisata, ketika pertama kali berkunjung di wisata ini, pengunjung akan disambut dengan lukisan awal yang bertuliskan Kampung Lukis Kaempuan, kemudian pramuwisata yang beranggotakan para pemuda kampung lukis akan menuntun pengunjung untuk berkeliling di area Kampung Lukis. Tak hanya Pramuwisata saja yang terkesan ramah, masyarakat pun menyambut dengan baik kepada para pengunjung yang datang. Selain lukisan-lukisan yang menggambarkan sejarah Banyuwangi, pengunjung akan dipandu mengenal budaya-budaya Banyuwangi dengan sangat rinci dan detail. Tak heran jika sekali masuk kawasan Wisata Kampung Lukis, pengunjung akan dapat menambah wawasan budaya baru termasuk ilmu pengetahuan terkait Banyuwangi. Dijamin para pengunjung akan merasa betah, kerasan dan ingin berlama-lama di wisata ini.

Pengembangan Masyarakat

1. Perencanaan Partisipatif

Konsep Perencanaan Partisipatif adalah proses perencanaan dan

pengambilan keputusan dalam program pembangunan seringkali dilakukan dari atas ke bawah (top down planning). Rencana program pengembangan masyarakat biasanya dibuat di tingkat pusat dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Masyarakat seringkali diikutkan tanpa diberikan pilihan dan kesempatan untuk memberikan masukan dan peranan. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan untuk mencapai efisiensi dalam pembangunan bagi masyarakat

Berkaitan dengan hal tersebut Wijaya, mengemukakan ciri-ciri perencanaan partisipatif sebagai berikut: 1) Terfokus pada kepentingan masyarakat a. Perencanaan program berdasarkan pada masalah dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat, b. Perencanaan disiapkan dengan memperhatikan aspirasi masyarakat yang memenuhi sikap saling percaya dan terbuka. 2) Partisipatoris Setiap masyarakat melalui forum pertemuan, mendapatkan peluang yang sam dalam menyampaikan ide-ide atau pemikirannya. 3) Dinamis a. Perencanaan mencerminkan kepentingan dan kebutuhan semua pihak. b. Proses perencanaan berlangsung secara berkelanjutan dan proaktif. 4) Sinergitas a. Harus menjamin keterlibatan semua pihak. b. Selalu menekankan kerja sama antar wilayah administrasi dan geografis. c. Ada keterkaitan antara rencana yang akan dikembangkan dengan program yang sudah ada atau sedang dilaksanakan. d. Memperhatikan interaksi yang terjadi antar stakeholder. 5) Legalitas. a. Perencanaan pembangunan dilaksanakan dengan mengacu pada semua peraturan yang ada. b. Menjunjung etika dan tata nilai masyarakat. c. Tidak memberikan peluang bagi penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan. 6) Fisibilitas Perencanaan harus bersifat spesifik, terukur, dapat dijalankan, dan mempertimbangkan waktu⁶

Berkenaan dengan teori perencanaan partisipatif antara pengelola (baik pemerintah ataupun swasta) dengan masyarakat, Wisata Kampung Lukis dibangun atas dasar kepentingan masyarakat. Terfokus pada perubahan pola hidup masyarakat dan perencanaan programnya berdasarkan pada masalah dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat seperti kampung kumuh yang sering ditemui banyak penyakit, banyak sampah berserakan di mana-mana, polusi udara bahkan mayoritas warganya perokok aktif, pengangguran dan sebagainya. Oleh karena itu, adanya program wisata ini mampu mengubah total kampung kumuh menjadi kampung yang bersih, sehat dan asri. Selain itu, perekonomian masyarakat Kampung Lukis berangsur-angsur membaik.

⁶ Rina Wijaya, "Forum pengambilan keputusan dalam proses perencanaan pembangunan di era otonomi daerah: Studi kasus di kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2003), http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/10418.

Awalnya memang masyarakat terkesan acuh dan menghiraukan program ini, karena dianggap akan sulit dilakukan dan tidak dapat terealisasikan, akhirnya atas dasar musyawarah bersama di setiap pertemuan dengan memperhatikan aspirasi masyarakat Kampung Lukis yang memenuhi sikap saling percaya dan terbuka, perlahan-lahan Wisata Kampung Lukis dapat diwujudkan dan masyarakat pun juga merasakan imbasnya baik dari sektor perekonomian maupun pola hidup sehat sehari-hari.

Pertemuan rutin antara masyarakat sekitar dengan pengelola wisata hanya dilakukan melalui sarana seperti pengajian, tahlilan, dan acara-acara Islam lainnya. Dengan kesempatan itulah pengelola mampu bersosialisasi kepada masyarakat untuk bergerak bersama dalam menjadikan kampung yang bersih seperti sekarang ini. Dalam hal ini pula aspirasi masyarakat ditampung yang kemudian dimusyawarahkan dan disepakati bersama agar tidak timbul konflik di kedua pihak. Partisipasi dan dukungan dari masyarakat melalui forum seperti inilah berbagai masalah yang terjadi di masyarakat dapat terselesaikan. Di kampung lukis juga mempunyai sarana radio yang dipasang di berbagai sudut Kampung Lukis, sehingga jika terdapat berita-berita tertentu bisa disiarkan langsung dan pastinya semua masyarakat yang ada di Kampung Lukis dapat mendengarkan berita yang di sampaikan. biasanya radio tersebut digunakan untuk memberi tahu jika mungkin ada kegiatan pertemuan yang berhubungan langsung dengan masyarakat semuanya, serta untuk membuat peringatan dan mengingatkan segala hal yang bersangkutan dengan agenda di Kampung Lukis.

Perencanaan wisata di kampung lukis ini bisa dibilang sangat memperhatikan kepentingan pengelola dan masyarakat. Pasalnya untuk membangun kampung yang bersih, sehat dan asri perlu adanya kerja sama yang baik antara pengelola (Ikatan Remaja Gagak Rimang) dengan masyarakat. Hal ini akan mampu mengupayakan kampungnya agar tetap bersih dan sehat. Selain itu, Kerja bakti yang dilakukan seminggu sekali menjadi bentuk kerja sama antara pengelola dan masyarakat. Jika kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dan pro aktif maka kedua belah pihak akan sama-sama mendapatkan keuntungan dan dapat meraih tujuan yang telah digadag-gadag bersama. Perencanaan ini melibatkan seluruh warga kampung lukis tanpa terkecuali untuk saling bergotong royong, bahu-membahu dalam menciptakan wisata sebagai wisata primadona Banyuwangi.

Perencanaan pembangunan di Wisata Kampung Lukis dilaksanakan dengan mengacu pada semua peraturan yang ada dalam masyarakat sekitar. Menjunjung etika, norma dan tata nilai masyarakat. Serta tidak memberikan peluang bagi penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan. Hal ini diwujudkan

dalam bentuk peraturan wisata yang berlaku di kampung lukis di antaranya : a. Dilarang membuang sampah sembarangan. b. menjaga kebersihan lingkungan. c. tidak merusak fasilitas lokasi wisata. d. Berjalan kaki saat berkunjung e. dilarang memetik daun atau tumbuhan. f. Dilarang mencoret-coret atau merusak lukisan. g. saling menghargai baik antar pengunjung kawasan maupun dengan warga setempat.

Fisibilitas perencanaan Wisata Kampung Lukis bersifat spesifik, terukur, dapat dijalankan, dan mempertimbangkan waktu. Hal ini memang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat kampung lukis, sebab menjalani hidup bersih mampu membuktikan dampak yang positif bagi masyarakat kampung lukis. Masyarakat tidak menginginkan kembali menjalani mimpi buruk seperti dulu lagi yaitu mendapat predikat kampung yang kotor dan kumuh. Di samping itu, sudah begitu banyaknya pengunjung yang datang sehingga masyarakat harus sigap dalam hal kebersihan kampungnya. Tujuannya agar memuaskan dan tidak mengecewakan pengunjung yang datang, selain itu agar tingkat pengunjung dapat meningkat setiap waktu.

2. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan.⁷

Partisipasi masyarakat dalam mengubah kampung ini menjadi lebih baik sangat diterima oleh masyarakat sekitar seperti yang pada awalnya mereka ingin menjadikan kampungnya sebagai kampung Green & Clean. Masyarakat pun sangat berpartisipasi akan hal itu, dan juga rutin melaksanakan agenda yang direncanakan seperti kerja bakti setiap Minggu, penanaman bunga, dan masih banyak lagi. Setelah Green & Clean terlaksana, masih ada kekurangan dalam mewujudkan keinginan tercetusnya kampung ini, masyarakat yang ingin menjadikan kampung ini sebagai kampung lukis sangat

⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013).

antusias akan hal itu hingga mereka juga Berebut ingin cepat dilukis dinding tembok mereka. Semenjak adanya tempat wisata kampung lukis ini masyarakat sekitar menjadi lebih baik dari sebelumnya, yang dulunya kumuh sekarang setiap hari bersih tanpa adanya sampah dan juga ayam berkeliaran.

Sudah banyak bukti dari hasil yang membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu karena para pemuda di kampung ini selalu mencari cara agar masyarakat mendapatkan kemampuan yang lebih seperti contohnya untuk masalah pembelajaran bahasa Inggris gratis. Kemudian juga terdapat ibu-ibu kampung yang lebih aktif dalam mengeksplor bakat mereka di bidang kuliner yang kemudian akan dijual saat hari Sabtu atau minggu saat bazar kuliner.

Pengembangan masyarakat adalah pedoman utama dan komitmen masyarakat dalam memberdayakan masyarakat lapisan bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari segi keadaan sosial maupun perekonomian. Masyarakat lapisan bawah umumnya terdiri atas orang-orang lemah, tidak berdaya dan miskin karena tidak memiliki sumber daya atau tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol sarana produksi, mereka umumnya terdiri atas buruh, petani penggarap, petani berlahan kecil, para nelayan, masyarakat hutan, kalangan pengangguran, orang cacat, dan orang-orang yang dibuat marginal karena umur, keadaan gender, ras, etnis.⁸

Bentuk pemberdayaan terhadap masyarakat yang dilakukan di kampung lukis sendiri berupa mengajak para warga sekitar untuk berdagang dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang sangat memberikan peluang untuk masyarakat dalam jual beli. Terutama pengunjung di kampung lukis 30% adalah pengunjung dari mancanegara, jadi apabila satu barang jika dijual di lokal hanya Rp. 5.000 maka jika dijual ke para pelancong bisa sampai tiga kali lipatnya. Dengan adanya Kampung Lukis selain penghasilan masyarakat juga semakin meningkat, kesehatan masyarakat sekitar juga ikut membaik yang awalnya dulu dikenal dengan kampung yang sangat kumuh sekarang bisa menjadi indah tanpa sampah dan juga unik karena setiap dinding dan setiap jalur jalan terhiasi oleh lukisan-lukisan yang sangat indah. Dibandingkan tahun-tahun di 2016 hingga 2019 penghasilan masyarakat bisa dikatakan meningkat karena semakin populernya wisata kampung lukis ini. Dan tidak dipungkiri pula jika sekali ada rombongan saja bisa mendapatkan penghasilan jutaan dalam satu hari per kunjungan.

⁸ Ibid.

3. Bentuk Keterlibatan Masyarakat

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sangat berbeda dan ini tergantung dari jenis potensi, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lokal tersebut. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dengan cara : a. Bekerja sebagai karyawan tetap atau paruh waktu di perusahaan operator pariwisata tersebut. b. Menyediakan pelayanan jasa kepada operator pariwisata seperti : pelayanan makanan, transportasi, akomodasi dan panduan berwisata (guiding). c. Mengembangkan pariwisata secara mandiri dengan mengutamakan pengembangan wisata berbasis kemasyarakatan (community based tourism).⁹

Di Wisata Kampung Lukis, terdapat beberapa warga yang bekerja di sana. Adapun warga yang bekerja tetap di kampung lukis seperti penjaga kedai, kemudian juru bicara wisata kampung lukis, sehingga para pengunjung yang datang mengetahui sejarah terbentuknya kampung lukis. Dan juga ada beberapa yang menjadi karyawan paruh waktu. Jadi bekerja di kampung lukis hanya sebagai pekerjaan sampingan seperti jika ada event tertentu atau jam-jam tertentu mereka baru berada di kampung lukis mulai dari menjadi juru bicara dan juga penjaga kedai.

Di kampung lukis sendiri hanya melayani area untuk beristirahat atau bercanda gurau dan juga rest area yang di situ terdapat kedai kampung lukis. Tetapi di kampung lukis tidak ada tempat penginapan seperti hotel, karena kampung tersebut adalah kampung yang sangat padat sehingga tidak ada lahan jika akan membangun sebuah penginapan tetapi karena kampung lukis berada di kota yang sangat strategis kampung lukis dekat dengan sebuah penginapan yang tidak jauh dari kampung. Mulai dari harga penginapan yang terjangkau hingga yang mahal banyak tersedia di daerah tersebut.

Pada awalnya masyarakat membangun kampung tersebut dengan sendirinya tanpa ada pemasukan uang dari sponsor. Untuk memperoleh dana awal, para pemuda mengamen terlebih dahulu di sekitaran kampung yang kemudian hasil uangnya dibelikan alat-alat untuk melukis seperti cat, kuas, dan masih banyak lagi. Setelah kampung lukis mulai terlihat indah, para pemuda kampung lukis mulai mencari sponsor yang tepat. Sponsor yang mereka dapatkan ialah PT. Indana, di sebelumnya para pemuda membuat proposal terlebih dahulu tentang apa yang ingin dijalankan di kampung lukis tersebut. PT Indana yang juga merupakan penyuplai brand di Kampung Warna-warni

⁹ I Nengah Subadra, "Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar" (Tesis, Denpasar, Universitas Udayana, 2006).

Malang ini menjadi sponsor utama dan satu-satunya di Wisata Kampung Lukis. Dalam sekali pengajuan PT. Indana kemudian mengirim per galon-galon cat ke kampung lukis untuk melukis satu kampung. Tak hanya itu saja, setiap bulannya ketika akan mengadakan suatu festival PT. Indana akan langsung mencairkan dana untuk kebutuhan festival.

4. Wisata Berbasis Masyarakat

Menurut Isnaini Muallisin konsep Community Based Tourism memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan sebagai Tool Community Development bagi masyarakat setempat yakni : 1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan wisata yang dimiliki masyarakat 2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek 3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat 4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat 5. Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam 6. Membagikan manfaat keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat.¹⁰

Bentuk simpati dari masyarakat untuk mengakui wisata kampung lukis ini adalah mereka rela dan antusias untuk tembok rumah mereka dihiasi oleh lukisan-lukisan yang sangat indah dan juga spektakuler. Masyarakat sangat amat antusias dan mendukung dalam pengadaannya wisata kampung lukis ini seperti masyarakat sekitar sangat antusias karena keinginan mereka untuk kampung didatangi oleh para pejabat akan segera terlaksana dan semua masyarakat yang tinggal di sana dan bertempat di sana ikut membrandingkan tentang adanya Kampung Lukis tersebut di media sosial mulai dari Instagram, Facebook Twitter, website dan kemudian mereka juga mendaftarkan kampung lukis di Google map. Tidak hanya masyarakat saja yang mempromosikan wisata tersebut tetapi para pelancong yang sudah melihat sendiri dan berkeliling di kampung lukis ikut juga mempromosikan dengan memfoto lukisan-lukisan, kehidupan masyarakat kampung lukis, anak-anak bermain, yang kemudian di posting ke sosial media mereka karena dirasa sangat unik, biasanya kalau seperti jalanan 3D hanya satu gang saja tetapi di kampung lukis ini satu kampung semuanya dilukis yang terdiri dari dua RT ini.

Dari awal perubahan pola hidup kampung lukis sendiri sangat melibatkan warga mulai awal, mulai dari ingin mengubah kampung yang bertema Green and Clean hingga memikirkan hal-hal yang unik dan bernilai seni tinggi. Kemudian tercetuslah ingin membuat kampung tersebut menjadi wisata lukis, semua dari masyarakat di sana sendiri. Mulai rintisannya pun

¹⁰ Isnaini Muallisin, "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta* 2 (2007): 5-15.

semua dana dari swadaya tidak ada sponsor hingga mereka juga meracik cat sendiri karena keterbatasannya dana. Hampir seluruh komponen masyarakat ikut terlibat, mulai anak-anak, remaja hingga orang dewasa yang sangat amat antusias dalam segala hal yang akan dilaksanakan. Mulanya para pemuda dan para tokoh di kampung memikirkan suatu hal untuk menjadikan kampung ini menjadi lebih baik dan juga melibatkan beberapa warga di sana. Dalam proses tersebut juga ada sedikit benturan-benturan kecil dan hal itu sangatlah wajar terjadi karena segala sesuatu pasti ada risiko, konsekuensi, dan sisi tantangan di setiap langkah yang diambil dalam menjalankan hal yang baik. Tetapi lambat laun mereka juga sadar akan benar dan baiknya gagasan-gagasan yang dilakukan tersebut.

Jelas adanya Kampung Lukis ini, amat menjadi kebanggaan bagi masyarakat karena mereka banyak sekali mendapatkan perubahan mulai dari pola hidup sehat yang mereka dapatkan dan juga hal yang masyarakat inginkan tercapai seperti kampungnya didatangi oleh bupati Banyuwangi dan para pejabat lainnya dan masih banyak lagi. Dengan adanya Kampung Lukis juga membuat mereka merasa senang jika banyak pengunjung yang datang selain menjalin silaturahmi dengan orang-orang lain mereka juga dapat dikenal oleh orang-orang luar kota mempunyai kepribadian yang sangat ramah. Masyarakat juga sangat bangga akan pengelola yang sangat teliti dan telaten dalam meningkatkan eksistensi dari Kampung Lukis. Beberapa masyarakat juga sangat senang karena terwujudnya kampung lukis ini mereka mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dari sebelumnya dalam bidang jual beli karena banyaknya pengunjung yang berdatangan memberikan peluang kepada masyarakat sekitar untuk berjualan. Adanya kampung lukis juga membuat mereka menjalankan pola hidup sehat karena setiap minggunya pasti ada gotong royong bersih-bersih kampung dan juga jalan-jalan menelusuri kampung sebagai olahraganya karena bagi mereka jika tidak ada yang meneladani hal tersebut sangatlah sulit untuk menjadi kebiasaan. Kemudian Kampung Lukis ini juga mampu meningkatkan kreativitas serta inovasi bagi masyarakat sekitar, hal itu dibuktikan dengan beberapa rumah warga yang menyulap rumah mereka bak taman yang ada di alam imajinasi. Hal itu dilatarbelakangi oleh mayoritas warganya yang lihai dalam bidang kesenian yaitu melukis, minat untuk belajar melukis pun amat sangat tinggi, bahkan jika ada pengunjung yang ingin melukis pengelola tidak segan-segan untuk menyediakan tempat kosong khusus bagi para pengunjung.

Adanya wisata kampung lukis sangat meningkatkan kualitas hidup masyarakat karena menjadikan pola hidup mereka lebih bersih dan sehat karena dulunya hampir 70% dari warga di sana mengidap penyakit TBC dan

kabar baiknya sekarang dinyatakan oleh Puskesmas di sana mereka sudah dianggap 0% yang terkena TBC tetapi juga masih ada beberapa warga yang menjalani terapi. Kualitas hidup sehat memang sangat terlihat di sana karena kampung mereka berbatasan langsung dengan sungai dan biasanya sungai terkenal dengan tempat yang sangat kotor dan kumuh dahulunya di kampung tersebut sangatlah amat kotor dan juga banyak sekali hewan ternak yang berkeliaran seperti ayam, kambing, dan sebagainya. Tetapi untuk saat ini setelah menjadi Wisata Kampung Lukis sama sekali tidak ditemukan kotoran sampah satupun bahkan di sudut-sudut di kampung sekalipun, semuanya sangatlah bersih dan tertata rapi tidak ada ayam-ayam berkeliaran lagi. Hawa dan udara di kampung lukis sendiri sangatlah dingin dan sejuk karena banyak tanaman-tanaman seperti bunga hias yang ditanam di setiap rumah. Mereka mempunyai program setiap rumah harus mempunyai bunga minimal tiga jenis, dengan sangat antusias warga di sana malah lebih dari 3 bunga yang mereka miliki sehingga ada beberapa masyarakat di sana yang rela membeli bunga dengan harga yang mahal demi memiliki banyak tanaman di rumahnya. Hal itu yang membuat elok dan sedap dipandang, sehingga Kampung Lukis terkesan asri meskipun sangatlah padat perumahan penduduk di sana.

Wisata kampung lukis sangat amat menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alamnya, karena hal tersebut menjadi kunci bagi mereka untuk hidup sehat dan menciptakan lingkungan yang asri. Jika ditelusuri kembali, dahulunya sungai yang berada di kampung tersebut sangatlah kotor, limbah dari beberapa warga yang bekerja sebagai pembatik dibuang ke sungai, banyak sampah berserakan di mana-mana, hewan ternak berkeliaran di mana-mana sehingga kotorannya pun ikut berceceran. Akan tetapi sekarang tidak lagi, setelah pengurus mengikuti sosialisasi dari Geopark tentang menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang kemudian memberikan saran agar tidak membuang sampah ataupun limbah ke sungai karena hal tersebut juga yang memicu bau yang tidak enak dan juga beracun dan hal tersebut berbahaya untuk masyarakat. Mereka setiap minggunya mengadakan bersih-bersih kampung. Selain itu, jika ada beberapa spot lukisan yang rusak, mereka juga menyicil untuk membenahinya dan juga jika ada tembok dari warga sekitar yang rusak pihak pengurus juga sedikit memberikan bantuan untuk memberikan semen dan sebagainya untuk perbaikan rumah mereka. Hal-hal itulah yang menjadi bentuk terima kasih pengurus kepada masyarakat karena sangat berpartisipasi tentang adanya wisata kampung lukis yang sangat amat membutuhkan tembok dari rumah-rumah warganya.

Pembagian keuntungan sendiri masih semua dikembalikan kepada masyarakat. Pengurus pun masih belum mendapatkan apa-apa dari wisata

kampung lukis sendiri, karena kampung lukis juga tergolong wisata yang masih baru sehingga masih butuh perjuangan lagi untuk memetik hasilnya. Dari pendapatan yang diperoleh tersebut, akan dikembalikan lagi untuk sarana prasarana yang ada di wisata kampung lukis, seperti digunakan untuk keperluan lukis yakni cat dan kuas untuk memperbaiki lukisan-lukisan yang mulai rusak dan juga mungkin ada rumah warga yang membutuhkan bantuan mereka akan menghasilkan donasi. Penghasilan dari kampung lukis sendiri juga digunakan untuk diadakannya event-event tertentu yang berkolaborasi juga dengan universitas yang ada di Banyuwangi seperti politeknik Banyuwangi dan masih banyak lagi.

Model pendekatan masyarakat (*community approach*) menjadi standar baku bagi proses pengembangan pariwisata di mana melibatkan masyarakat di dalamnya adalah faktor yang sangat penting bagi kesuksesan produk wisata. D'amore dalam *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat* karya Hadiwijoyo memberikan *guidelines* model bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yakni : a. Mengidentifikasi prioritas pembangunan yang dilakukan penduduk lokal (*resident*) b. Mempromosikan dan mendorong penduduk lokal c. Melibatkan penduduk lokal dalam industri atau pengembangan wisata d. Investasi modal lokal atau wirausaha sangat dibutuhkan e. Partisipasi penduduk dalam event-event dan kegiatan yang luas f. Produk wisata untuk menggambarkan identitas lokal.¹¹

Wisata Kampung Lukis telah sesuai dengan model pendekatan masyarakat *Community Approach*, yakni menjadi standar baku bagi proses pengembangan pariwisata yang mana banyak melibatkan masyarakat di dalamnya, hal itu merupakan faktor yang sangat penting bagi kesuksesan produk wisata di Kampung Lukis ini. Tempat wisata kampung lukis tersebut sangat memprioritaskan pembangunan untuk masyarakat, mulai dari segi bangunan dan juga fasilitas umum bagi masyarakat juga di kampung lukis. Selain itu juga memprioritaskan pendidikan berbahasa untuk anak-anak kecil yang berada di sana dan para pengurus juga selalu mencari mentor bagi anak-anak di sana untuk belajar berbahasa yang tidak dipungut biaya sama sekali.

Jelas para pengelola mempromosikan dan mendongkrak produk lokal seperti diadakannya bazar kuliner yang digelar seminggu sekali, bahkan barang-barang yang dijual di sana adalah dalam bentuk jajanan pasar yang dibuat oleh masyarakat sendiri. Bentuk promosi nya juga dilakukan di Instagram dan juga web dengan memposting foto-foto dari produk yang

¹¹ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 72.

masyarakat buat. Hal itulah yang menjadikan Wisata Kampung Lukis ini semakin eksis dan gencar di sosial media, bahkan Kampung Lukis ini terdaftar di Festival besar Banyuwangi sebagai Festival Kampung Lukis. Tak heran jika produk-produk di tempat ini banyak dicari oleh para pengunjung, bahkan pengunjung yang datang telat akan kehabisan stok produk yang dijual di bazar kuliner, hal itu dirasa karena kalah cepat dengan pengunjung atau wisatawan yang datang lebih awal.

Pihak pengelola juga melibatkan masyarakat dalam pembuatan jajanan-jajanan pasar yang akan dijual belikan di setiap eventnya seperti di akhir pekan mereka mengadakan bazar kuliner yang di dalamnya terdapat jajanan kampung. Menurut pengakuan Mak Tepok, salah satu juru masak di Kampung Lukis mengatakan jika ibu-ibu kampung lukis sangat senang, sebab ramai pengunjung. Mulai masuk kawasan kampung lukis hingga di depan rumah-rumah warga pasti ada yang berjualan, dagangannya pun sangat bervariasi sesuai kemampuan apa yang dimiliki ibu-ibu sekitar misalnya jajanan tradisional Banyuwangi seperti Kue Lupis, Onde-onde, Lontong Janganan, Rujak Soto, Sego Tempung dan sebagainya. Jadi warga kampung pasti akan berjualan semua. Ada kedai di lokasi kampung lukis yang menjadi tempat utama karena di situlah tempat istirahatnya para pegawai pemerintah setelah lelah keliling kampung lukis untuk meminun kopi khas Banyuwangi dan membeli jajanan Banyuwangi. Selain daripada itu, ada pula beberapa masyarakat yang bekerja di cafe yang berada di kampung lukis dan juga ada yang sebagai penjaga toko-toko cinderamata dan oleh-oleh.

Berdasarkan realitas yang terjadi seperti yang dijelaskan oleh pengelola, bahwa pengelola kampung lukis sendiri masih belum mendapatkan hasil yang signifikan dari wisata ini. Tetapi semua penghasilan dari tempat wisata ini akan dikembalikan lagi untuk kepentingan pariwisata, seperti perawatan lukisan dan masih banyak lagi. Karena saat perawatan lukisan itu sendiri, minimal dana yang dikeluarkan adalah 2 juta bahkan lebih. Jika ada bagian lukisan yang mengelupas sedikit saja, maka harus memperbaruinya 30% dari lukisan yang dibenahi tersebut, tidak bisa asal tempel. Penghasilan lainnya pun seperti fasilitas yang ditujukan kepada beberapa masyarakat yang membutuhkan, jadi semua penghasilan yang diperoleh dari wisata ini sendiri dikembalikan lagi untuk tempat wisatanya dan masyarakat sekitar. Tujuannya di sini tidak lain karena para pengelola ada karena kemauan masyarakat sehingga para pengelola ingin sedikit membantu juga untuk mereka sebagai ucapan terima kasih.

Pasti masyarakat sekitar sangat berpartisipasi dalam segala bentuk event-event yang dilaksanakan disana. Seperti lomba Agustusan, Festival besar

Banyuwangi, mereka juga sangat antusias untuk mengikutinya, mulai dari mereka ikut berjualan ataupun mereka ikut mempromosikan tentang event yang akan dilaksanakan oleh kampung lukis. Bahkan jika ada event-event besar tak segan-segan seluruh masyarakat kampung lukis akan mengenakan pakaian adat khas Banyuwangi, maka tak jarang jika setiap kepala keluarga memiliki pakaian adat masing-masing. Hal ini akan membuat nuansa kampung lukis kental akan budaya setempat, inilah yang merupakan bentuk perwujudan melestarikan dan menjaga budaya Banyuwangi agar tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat yang serba modern.

Cinderamata dari tempat wisata tersebut yang menggambarkan identitas lokal seperti gantungan gantungan kunci tentang kamu melukis sendiri kemudian ada juga pakaian-pakaian batik yang khas dari Banyuwangi kemudian juga ada udeng, kain batik dan masih banyak lagi. Selain cinderamata mereka juga menyediakan jajan-jajanan khas dari Banyuwangi di sana juga cinderamata dan oleh-oleh sangat lumayan lengkap sehingga sangatlah cocok untuk membawakan oleh-oleh untuk sanak saudara di rumah yang tidak ikut serta ke kampung lukis cinderamata nya pun juga unik-unik seperti gantungan kunci pun sangatlah cantik dan juga batik di sana sangatlah bagus sehingga cocok untuk dijadikan oleh-oleh kepada sanak saudara di rumah.

Faktor Pendorong dan Penghambat

1. Faktor Pendorong

Suryana menjabarkan tiga faktor penyebab keberhasilan, antara lain: 1) Kemampuan dan kemauan. Orang dengan kemampuan namun tidak memiliki kemauan untuk berwirausaha, serta sebaliknya. Keduanya akan mengalami kesulitan untuk menjadi sukses. 2) Tekad yang kuat dan kerja keras. Orang dengan tekad kuat namun tidak mau bekerja keras, serta orang yang mau bekerja keras namun tidak memiliki tekad. Keduanya tidak akan berhasil. 3) Kesempatan dan peluang. Seorang wirausaha sudah seharusnya mengenali peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang.

Mengenai kemampuan dan kemauan dalam menjalankan tempat wisata Kampung Lukis, warga setempat sangat antusias. Menurut penjelasan dari salah satu pendiri Kampung lukis beliau mengatakan di lingkungan Kampung lukis masyarakatnya bisa melukis dan mereka yang tidak bisa pasti secara perlahan bisa melukis dengan cara belajar bersama, dan itu pun pasti ada pendampingan dari salah satu kelompok atau para remaja perkumpulan kampung lukis, tak heran jika anak kecil di kampung lukis minat yang sangat tinggi untuk belajar melukis. Semangat anak kecil di kampung lukis dalam mempelajari dengan tekun melukis sangat amat tinggi mungkin sudah

tertanam di diri anak anak kecil di sana mereka ingin lebih bisa mengembangkan kampung Lukis ke depannya.

Mengenai faktor pendorong kesuksesan dikampung lukis yakni semangat yang dibangun bersama-sama, kerja sama yang baik, saling mengingatkan satu sama lain, dan juga saling bahu-membahu tanpa dilandasi rasa pamrih. Mulanya sebelum menjadi Kampung lukis Kampung ini dikenal dengan Kampung kumuh, lalu mulailah Kampung ini dirubah menjadi kampung go green, Sayangnya Kampung go green tidak bertahan lama karena kurang konsisten warga setempat merawatnya. Cukup lama kampung ini kembali lagi menjadi kampung kumuh, lalu ada yang mengatakan bahwa ingin sekali kampungnya didatangi oleh bupati mereka pun berputar otak dan akhirnya mulai ada ide bahwa ingin mengubah kampung ini menjadi kampung lukis, tentu saja ini bukan hal yang gampang sebab pasti ada pro dan kontra. Namun dengan sosialisasi tanpa henti dan ikhlas, pemikiran masyarakat berubah dan bahkan mereka mempunyai kesadaran sendiri untuk melukis dinding rumahnya secara individu.

- Faktor Internal berupa kesadaran dan kemauan masyarakat setempat untuk mengembangkan Kampung Lukis, mengingat kampung lukis ini merupakan kampung yang memiliki nilai tinggi dalam kebudayaan dan memiliki potensi meningkatkan perekonomian warga sekitar dan pola kehidupan warga setempat menjadi lebih baik. Adapun Kampung lukis didukung penuh oleh pemerintah setempat dan para pemasok cat yang akan mampu mempertahankan nilai kebudayaan dengan dukungan dari beberapa donatur. Dengan hal ini eksistensi wisata Kampung Lukis semakin hari semakin tinggi dan hangat untuk menjadi pembicaraan wisatawan lokal maupun mancanegara.
- Faktor eksternal yang merupakan suatu dukungan yang berasal dari pemerintah desa dan kabupaten (Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur). Adapun Kampung Lukis sekarang berbasis wisata go internasional sehingga banyak turis berbondong-bondong pergi kesana untuk belajar melukis dan berfoto-foto. Tidak hanya berfoto ria bersama, namun disini juga dimanjakan dengan beberapa kuliner yang pasti bikin wisatawan ketagihan yaitu kuliner asli dari penduduk setempat.

2. Faktor Penghambat

Dalam setiap pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat lokal terdapat kendala yang menjadi penghambat masyarakat lokal dalam mengembangkan destinasi wisata tersebut. Beberapa kendala yang menghambat masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata antara lain : a. Masyarakat lokal sering kurang, bahkan tidak mempunyai visi atau pemahaman tentang pengembangan pariwisata. b. Rendahnya minat dan

kesadaran masyarakat lokal terhadap kewisataan c. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat lokal umumnya terbatas dalam bidang kewisataan. d. Faktor ekonomi dan investasi yang sangat menentukan dalam pengembangan industri pariwisata sering tidak dimiliki oleh masyarakat lokal

Dalam pelaksanaannya, Wisata Kampung ini belum ditemukan adanya faktor penghambat yang pasti, sebab tingkat pemahaman, minat dan kesadaran masyarakat Banyuwangi tentang pengembangan pariwisata sangatlah tinggi. Telah dibuktikan pula dengan semakin banyaknya pariwisata-pariwisata baru yang bermunculan di beberapa wilayah di Banyuwangi. Hal ini diperkuat dengan statistik kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun di Banyuwangi baik lokal, luar kota, maupun mancanegara. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi mencatat setidaknya jumlah kunjungan wisata di Banyuwangi tahun 2010 masih berada di angka ratusan, hingga sampai sekarang ini jumlah wisatawan di Banyuwangi melesat hampir 6 juta orang.

Namun hal terbesar lainnya yang menjadi faktor penghambat Wisata Kampung Lukis ini ialah Pandemi Covid-19, di mana seluruh sendi kegiatan, perekonomian, hingga jumlah pengunjung vakum untuk waktu yang belum dapat dipastikan ini. Bahkan ketika pemerintah telah menggadang-gadangkan New Normal, kegiatan Wisata Kampung Lukis tidak berjalan efektif meskipun protokol kesehatan telah ketat dijalankan. Hal ini berdampak pada penghasilan masyarakat, yang mulanya hanya mengandalkan pada bazar kuliner, sekarang harus rela ditutup dengan paksa, itu sama saja kehilangan beratus-ratus juta uang. Memang di tengah pandemi seperti ini, membuka wisata untuk publik bagaikan buah simalakama. Apabila tidak dibuka akan menyebabkan perekonomian semakin lesu. Tetapi apabila jika dibuka maka akan berpotensi pada tingkat kasus Covid-19 yang semakin bertambah, hal ini pula yang pada akhirnya berimbas pada produktivitas masyarakat. Sekarang masyarakat yang berada dikampung lukis masih menyesuaikan diri dengan keadaan pandemi seperti ini. Para pengurus juga memikirkan ulang agenda-agenda yang akan dilaksanakan di hari-hari kedepannya yang sesuai dengan aturan yang ada tentang pembatasan kegiatan karena pandemi Covid-19.

Penutup

Wisata kampung lukis Wisata Kampung Lukis termasuk dalam kategori wisata budaya, sebab objek wisata di kampung lukis ini menyuguhkan setidaknya 80% budaya khas Banyuwangi. Kampung Lukis ini memenuhi 6 komponen wisata, yaitu: 1) akomodasi, 2) sarana logistik, 3) objek dan atraksi wisata, 4) saran hiburan, 5) toko cinderamata, dan 6) pramuwisata.

Partisipasi masyarakat dalam mengubah kampung ini menjadi lebih baik sangat diterima oleh masyarakat sekitar seperti yang pada awalnya mereka ingin menjadikan kampungnya sebagai kampung Green & Clean. Masyarakat pun sangat berpartisipasi akan hal itu, dan juga rutin melaksanakan agenda

yang direncanakan seperti kerja bakti setiap Minggunya, penanaman bunga, dan masih banyak lagi. Diantara pengembangan masyarakat yang dilakukan di kampung wisata lukis adalah pembelajaran bahasa Inggris gratis. Kemudian juga terdapat ibu-ibu kampung yang lebih aktif dalam mengeksplor bakat mereka di bidang kuliner yang kemudian akan dijual saat hari Sabtu atau minggu saat bazar kuliner. Bentuk pemberdayaan terhadap masyarakat yang dilakukan di kampung lukis sendiri berupa mengajak para warga sekitar untuk berdagang dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang sangat memberikan peluang untuk masyarakat dalam jual beli. Terutama pengunjung di kampung lukis 30% adalah pengunjung dari mancanegara, jadi apabila satu barang jika dijual di lokal hanya Rp. 5.000 maka jika dijual ke para pelancong bisa sampai tiga kali lipatnya. Dengan adanya Kampung Lukis selain penghasilan masyarakat juga semakin meningkat, kesehatan masyarakat sekitar juga ikut membaik yang awalnya dulu dikenal dengan kampung yang sangat kumuh sekarang bisa menjadi indah tanpa sampah dan juga unik karena setiap dinding dan setiap jalur jalan terhiasi oleh lukisan-lukisan yang sangat indah.

Faktor pendorong internal berupa kesadaran dan kemauan masyarakat setempat untuk mengembangkan Kampung Lukis, mengingat kampung lukis ini merupakan kampung yang memiliki nilai tinggi dalam kebudayaan dan memiliki potensi meningkatkan perekonomian warga sekitar dan pola kehidupan warga setempat menjadi lebih baik. Adapun Kampung lukis didukung penuh oleh pemerintah setempat dan para pemasok cat yang akan mampu mempertahankan nilai kebudayaan dengan dukungan dari beberapa donatur. Dengan hal ini eksistensi wisata Kampung Lukis semakin hari semakin tinggi dan hangat untuk menjadi pembicaraan wisatawan lokal maupun mancanegara. Faktor pendorong eksternal berupa dukungan yang berasal dari pemerintah desa dan kabupaten (Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur). Adapun Kampung Lukis sekarang berbasis wisata go internasional sehingga banyak turis berbondong-bondong pergi kesana untuk belajar melukis dan berfoto-foto. Tidak hanya berfoto ria bersama, namun disini juga dimanjakan dengan beberapa kuliner yang pasti bikin wisatawan ketagihan yaitu kuliner asli dari penduduk setempat. Faktor penghambat Wisata Kampung Lukis ini ialah Pandemi Covid-19, di mana seluruh sendi kegiatan, perekonomian, hingga jumlah pengunjung vakum untuk waktu yang belum dapat dipastikan ini. Bahkan ketika pemerintah telah menggadag-gadangkan New Normal, kegiatan Wisata Kampung Lukis tidak berjalan efektif meskipun protokol kesehatan telah ketat dijalankan. Hal ini berdampak pada penghasilan masyarakat, yang mulanya hanya mengandalkan pada bazar kuliner, sekarang harus rela ditutup dengan paksa, itu sama saja kehilangan beratus-ratus juta uang.

Daftar Pustaka

- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Kesehatan, Kementerian. "Jadikan Penerus Bangsa Bebas TBC, dimulai dari Diri Sendiri dan Keluarga," 25 April 2021. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21032500001/jadikan-penerus-bangsa-bebas-tbc-dimulai-dari-diri-sendiri-dan-keluarga.html>.
- Muallisin, Isnaini. "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta* 2 (2007): 5-15.
- Nareza, Meva. "Penyebab TBC yang Perlu Anda Ketahui." *Alodokter*, 8 September 2020. <https://www.alodokter.com/penyebab-tbc-yang-perlu-anda-ketahui>.
- Panduan SKK dan TKK Saka Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.
- Saputra, Endang. "Dinkes Banyuwangi sarankan kepada penderita TB untuk berobat ke Puskesmas." <https://banyuwangi.merdeka.com>. Diakses 5 September 2021. <https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/dinkes-banyuwangi-sarankan-kepada-penderita-tb-untuk-berobat-ke-puskesmas-180328i.html>.
- Subadra, I Nengah. "Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar." Tesis, Universitas Udayana, 2006.
- Wijaya, Rina. "Forum pengambilan keputusan dalam proses perencanaan pembangunan di era otonomi daerah: Studi kasus di kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta." Universitas Gadjah Mada, 2003. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/10418.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Zulkifli. "Pengembangan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa." Skripsi, UIN Alauddin, 2017.